

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu isu yang terjadi pada saat ini khususnya dalam kajian kurikulum di lembaga pendidikan islam yaitu terjadinya kesimpangan kurikulum yang asal-asalan, maka dengan itu perlunya manajemen kurikulum menjadi faktor penting dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu harus diketahui bahwa pada dasarnya Kurikulum di tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan manajemen berbasis sekolah sama-sama memasukkan manajemen pembelajaran (MBS). Keberadaan Manajemen Kurikulum mempunyai fungsi dan menjadi pusat pembelajaran untuk merancang dan mengimplementasikan program yang akan dijadikan sebagai tujuan utama dalam pembentukan siswa yang mempunyai kemampuan intelektual yang baik, Kegiatan untuk Kurikulum Nasional (Standar Kompetensi Dasar). Kurikulum tersebut di atas merupakan kurikulum yang berintegritas dengan anak dan lingkungan, dengan memperhatikan tuntutan daerah dan kondisi sekolah. Selain itu, Berdasarkan data yang diambil dari *Global Talent Competitiveness Index*, memaparkan Bahwa:

Pada tahun 2021 sudah terindex ada sebanyak 20 Negara yang termasuk menjadi negara paling kuat bersaing dalam hal pendidikan terutama dalam kurikulum pendidikan, dan Indonesia tidak termasuk ke dalam 20 Negara yang mempunyai daya saing kuat dengan negara-negara lain di bandingkan dengan Jepang menduduki Pringkat ke-20, Australia Peringkat ke-11, Singapura di peringkat ke-2, Belanda pada peringkat ke-6, Prancis di peringkat ke-19, dan Finlandia di peringkat ke-7.¹ Dari data ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kurikulum di Indonesia belum mampu bersaing dengan negara-negara Eropa begitupun masih terpaut jauh dari negara tetangga sesama Asia yaitu, Jepang dan Singapura.

¹ INSEAD, "2021 *Global Talent Competitiveness Index: Fostering green and digital jobs and skills crucial for talent competitiveness in times of COVID-19*," 2021, tersedia di <https://www.insead.edu/newsroom/> (diakses pada Tanggal 25 Juli 2022)

Dalam kaitannya dengan pendidikan, modernisasi bisa dilihat dari dua segi, baik dari segi variabel modernisasi maupun sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan secara umum masih dianggap terbelakang dalam segala aspek, oleh karena itu sistem pendidikan yang sudah ada harusnya dapat di perbaharui/modernisasi termasuk lembaga pendidikan islam. Dalam hal ini pesantren tidak luput dari kerja keras seorang pemimpin untuk membangun lembaga pendidikan tersebut menjadi lebih berkembang, diantara orang yang berpengaruh terhadap pesantren yaitu Pimpinan Pondok.²

Yang membuat kajian pendidikan menarik, salah satunya manajemen kurikulum pesantren, dimana santri dapat mengalokasikan kemampuan mereka di dalam kurikulum yang telah di terapkan oleh pengurus pesantren. Oleh karena itu meskipun dikatakan pesantren salaf sekalipun pasti akan menggunakan kurikulum guna untuk menata bagaimana pembelajaran yang akan berlangsung dapat kurun waktu satu semester.

Bagi kiyai lembaga pendidikan islam merupakan wadah untuk para santri dalam menuntut ilmu dan membimbing para santri agar mempunyai akhlaq yang bagus, baik kepada orang tua guru dan juga orang yang ada di sekitarnya, sehingga ketika kita lihat dari pengertian.³

Pesantren adalah salah satu sekolah Islam di Indonesia, didirikan ketika Wali Songo tiba sekitar 300-400 tahun yang lalu. Keberadaannya berfungsi sebagai pusat pembelajaran dimana agama (*Tafaqah Fiddin*) dipelajari sebagai *way of life* yang menggarisbawahi pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Dari perspektif sejarah, pesantren bukan hanya metafora Islam; mereka juga merupakan sistem pendidikan yang tumbuh, muncul, dan berkembang dari budaya aslinya, membentuk ikatan yang tak terpisahkan dengan penduduk setempat.

² Darul Abror, *Kurikulum Pesantren, Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf* (Sleman: Group Penerbitan CV Budi Pratama, 2020),177.

³ Abdulloh Shodiq, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah, Study Multisitus Madrasah Aliyah Pesantren Sidogiri Dan Madrasah Aliyah Pesantren Salafiyah Pasuruan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019),23.

⁴ Edy Sutrisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Modern* (Malang: Guepedia, 2021),14.

Sepanjang sejarah, Pesantren selalu memainkan peran yang tidak pernah netral atau pasif, tetapi selalu produktif, sebagai penggerak perubahan sosial dalam setiap proses sejarah perjuangan rakyat dan sebagai tempat penyebaran dan sosialisasi Islam selama pemerintahan kolonial.

Menurut Noer Muhammad Iskandar Setiap Pesantren mempunyai manajemen kurikulum merupakan Representasi pembangkang terhadap kebijakan penjajah. Oleh karena itu, diakui bahwa pesantren sangat berperan dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut serta dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa dari waktu ke waktu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan global tanpa mengubah budaya dengan meninggalkan karakter yang sudah di pelajari di pesantren, Karena pesantren mempunyai banyak peluang untuk menghadapi perubahan globalisasi dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya.”⁵

Seperti lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki unsur kiya, pondok pesantren, masjid, metode belajar dan Kitab Kuning. Variasi pesantren adalah Salafiyah dan Khalafiyah. Namun keduanya tetap menggunakan metode yang menjadi basis pesantren yaitu Sorogan, Bandongan dan Wetona. Sehingga kurikulum tari merupakan pendidikan sekaligus pedoman dalam melakukan pendidikan yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Lingkungan pendidikan merupakan dimensi dalam lingkungan sistem pendidikan, baik pusat maupun daerah. Semula isu-isu lingkungan dan agenda sistem pendidikan merupakan isu-isu yang dibahas secara serius terkait dengan kebijakan dominan bidang pendidikan Sistem dan proses perumusan kebijakan pendidikan meliputi fungsi alokasi, fungsi inkuiri dan fungsi komunikasi.⁶

Dalam kaitannya memahami konsep manajemen kurikulum merupakan sebuah uraian atau makna dari masing-masing kata antara manajemen dan kurikulum dan pembelajaran, manajemen merupakan suatu proses social yang berkenaan dengan sumber-sumber ;ainnya, menggunakan metode yang efesien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.⁷

⁵ Noer Muhammad Iskandar, *Pergulatan Membangun Pesantren* (Bekasi: PT Mencari ridho Gusti, 2015),125.

⁶ Sri Lestari, *Perbandingan Manajemen Kurikulum, Berbasis Integrasi Di Pesantren* (Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023),52.

⁷ A. Rusdiana and Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum, Konsep Dan Prinsip Dalam Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah* (Bandung: Arsad Press, 2019),24.

Setiap lembaga pendidikan islam masing-masing mempunyai metode atau cara menuntut ilmu yang berbeda, terkait itu dengan akhlaq atau dengan pengetahuan agama yang lainnya, tetapi sejatinya lembaga pendidikan Islam mempunyai kurikulum tersendiri untuk dapat di sosialisasikan kepada santrinya dalam jangka waktu yang panjang sehingga disitu tertera akan adanya capaian yang menjadi acuan dalam pembelajaran di lembaga, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama atau ilmu lainnya tetapi pesantren mengajarkan kepada santri bagaimana ketika sudah menjadi seorang yang berpengaruh di masyarakat dapat memposisikan diri sebagaimana mestinya ketika dahulu di ajarkan untuk bersosialisasi, menghormati, dan menghargai sesama manusia pada umumnya.

Pada dasarnya, pendidikan adalah suatu proses atau upaya yang disengaja untuk membantu generasi muda berkembang menjadi makhluk yang terkait dengan kemanusiaan sebagaimana adanya, dengan cara yang baik bagi mereka, orang lain, dan lingkungan. Sehingga pada hakikatnya lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam akan menemu sejumlah tantangan yang wajib diperhatikan oleh setiap elemen tertentu.⁸

Salah satu tantangan yang berat yaitu laju zaman yang terus mengalami perubahan baik itu positif maupun negatif. Respon dunia pendidikan islam terhadap terjadinya perubahan zaman adalah dengan memasukan aspek-aspek terkait dengan perkembangan zaman ke dalam kurikulum pendidikan islam. Baik itu aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan juga dapat melihat lebih luas informasi yang muncul. Yang di harapkan dari perkembangan zaman kurikulum pendidikan islam mampu meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuna *Soft Skill* dan *Hard Skill* yang berupa sikap, keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Bertujuan untuk meningkatkan peluang peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beragama, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan nasional mempunyai misi mengembangkan keterampilan, akhlak mulia, dan peradaban dalam rangka mencerdaskan bangsa. Selain menjadi warga negara

⁸ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Malang: PT Bumi Aksara, 2014),21.

yang demokratis dan bertanggung jawab, orang-orang ini juga harus bermoral, cerdas, cakap, dan kreatif.

Pendidikan seringkali dipandang sebagai usaha yang sengaja dan terorganisasi untuk membina lingkungan belajar mengajar, menurut UU No. 20 Tahun 2003. Hal ini membawa kesimpulan bahwa pendidikan nasional adalah suatu aspek pendidikan yang menyeluruh yang terintegrasi dengan aspek lain untuk mencapai cita-cita nasional. tujuan pendidikan.⁹

Komponen pendidikan terdiri atas peserta didik, pendidik, pendidik, jalur, jenjang pendidikan, jenis pendidikan, satuan pendidikan, pendidikan formal, pembelajaran nonformal, pembelajaran nonformal, dan pembelajaran nonformal. Agus Adiguna menulis dalam bukunya bahwa pendidikan dipengaruhi oleh "Pendidikan Jarak Jauh, Pendidikan Masyarakat, Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum, Pembelajaran, Penilaian Pengajaran, Akreditasi, Sumber Daya Pengajaran, Komisi Sekolah/Madrasah, Pemerintah Kota, Pusat dan Daerah, dan Menteri Pendidikan Angkutan."¹⁰

Dalam Islam pendidikan juga dianggap sebagai suatu aspek yang sangat penting, seperti yang Allah Frimankan didalam Qur'an:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

1). Bacalah Dengan Menyebut) nama tuhanmu yang Menciptakan 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4). Yang Mengajar (manusia) dengan Perantara Kalam, 5). Dia mengajar Kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq:1-5)

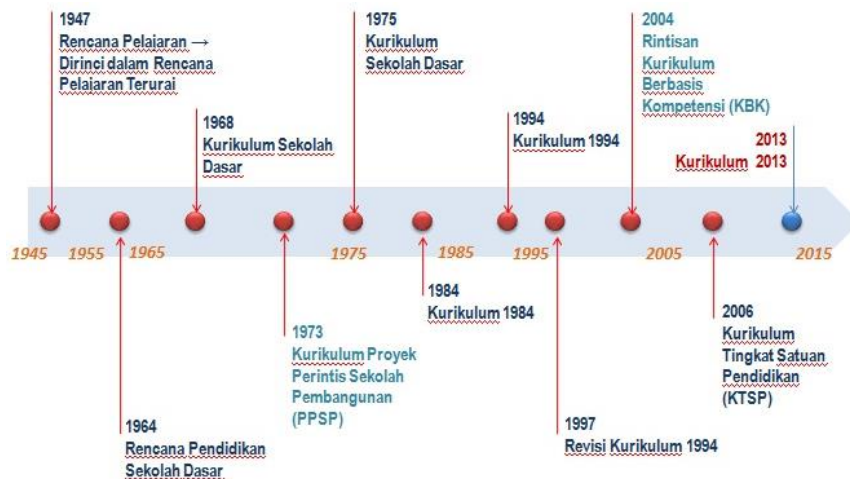
Sesuai dengan makna ayat di atas yang diwahyukan oleh Allah SWT, jelas dari ayat di atas betapa pentingnya pendidikan. Dalam Islam, pendidikan adalah topik yang sangat penting karena tujuan pendidikan adalah membentuk individu ke

⁹ Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Siste, Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafik, 2015),7.

¹⁰ Bagus Adiguna, *Peran Kepemimpin Pondok Pesantren Dalam Mengelola Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung* (Bandar Lampung, 2020),3.

arah yang dimaksudkan atau dihasilkan. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia menjadi apa yang diwajibkan oleh Islam.

Perkembangan kurikulum Indonesia terus berlanjut, hal ini dilakukan antara lain untuk mengambil keputusan dalam dunia pendidikan: “Menurut Kompas.com, para pelaku di bidang pendidikan harus mampu bereaksi dan beradaptasi dengan



perkembangan yang terus menerus.¹¹ Berikut adalah perkembangan kurikulum di Indonesia.

Gambar. 1.1 Perubahan Kurikulum Nasional Pada Setiap tahun

Sumber: <https://news.detik/kolom>.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dinyatakan dalam istilah administratif. Oleh karena itu, manajemen mencakup seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana kurikulum lembaga pendidikan dikontrol atau ditangani di Indonesia.

Pendidikan Islam juga mulai maju pesat di Indonesia. Menurut Haidar, ada komunitas muslim di beberapa wilayah Indonesia. Di dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional pada Bab I Pasala 1 dikemukakan,¹² bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

¹¹ Detiknews, “Kurikulum Baru Dan Resolusi Pendidikan,” last modified 2022, <https://news.detik/kolom/d-5893127/> (diakses Pada tanggal 25 Juli 2022).

¹² Grace Amialia A. Neolaka Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan, Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017),14.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan serta akhlak mulia. Kemudian masyarakat membangun mesjid, dan sejak itu pendidikan informal baru dimulai, pembangunan mesjid juga bisa menjamin masyarakat memanfaatkannya untuk melengkapi proses ibadah dan proses pendidikan Islam di sana.

Dalam Dekade terakhir ini Manajemen Kurikulum Menjadi Faktor penting Dalam Sistem Lembaga Pendidikan dan menjadi Perhatian utama karena munculnya manajemen kurikulum melahirkan kualitas dari penerapan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan. Salah satu yang dapat mengikuti fenomena yang mengikuti dari pengamatan sebelumnya, seperti adanya manajemen kurikulum yang efektif. Hal ini dimaksudkan agar pesantren tidak lagi hanya fokus pada hafalan, melainkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai moral, budaya, dan agama di tengah kemajuan masyarakat yang terus berlangsung.

Hal ini Menurut Grayson, proses pertama dalam menentukan keberhasilan manajemen kurikulum yaitu menentukan rencana dan konsep kurikulum seperti apa sesuai dengan kebutuhan lingkungan, kemudian setelah terjadinya konsep maka di perlukan juga struktur untuk memudahkan dalam menjalankan proses implementasi konsep yang sudah di rencanakan. Selain itu, prosedur dan standar operasional implementasi ditetapkan. Kemudian juga implementasi kurikulum di perlukan juga persiapan yang matang dan yang terakhir evaluasi, harus di perhatikan melihat sejauh mana keberhasilan dari konsep yang telah di rencanakan dari awal.¹³

Dalam upaya ini guna untuk mematangkan pengelolaan Manajemen kurikulum Program Tilawatil Qur'an dapat di kembangkan, "Grayson ada 4 hal untuk mengembangkan manajemen kurikulum, yaitu sebagai Berikut: a) Tersusunnya rencana yang matang, b) Implementasi Program, c) Evaluasi dalam menentukan keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai, d) *Output*.

Manajemen Kurikulum menjadi solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lembaga Pendidikan islam Al-Quran Al-falah mengingatkan dari amanat kiai santri harus mampu menjadi viral penting bagi

¹³ Hasbi Ibrahim, "Manajemen Kurikulum," *Journal Iddarah* 1–2 (2017),5.

masayarakat juga selalu menjadi santri dimanapun keberadaannya serta jangan meninggalkan untuk selalu mengkaji Al-Quran dengan baik, tidak hanya hafalannya tetapi juga makhorijul huruf harus di perhatikan.

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg II Kabupaten Bandung merupakan kurikulum yang menggabungkan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dengan kurikulum pondok pesantren yang diantaranya ada tentu saja akan lebih banyak mata pelajaran yang ditempuh santri, maka pengelolaan kurikulum harus mempersiapkan siswa dengan baik dan memberikan kesempatan belajar bagi lulusannya untuk memasuki pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri.

Dari studi awal yang dilakukan dan temuan di lapangan pada Tanggal 12 January serta wawancara bersama Ustadz Husna yaitu salah satu pengurus serta pengajar di Pesantren Al-Qur'an Al-falah ini antara lain "pesantren mempunyai keinginan santrinya mampu dalam memahami apa itu esensi Al-Qur'an, apa makna Al-Qur'an, bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik beserta makhorijul hurufnya, karena Pimpinan Pesantren tidak berharap kepada santri untuk mempunyai hafalan yang banyak seperti pesantren Al-Qur'an yang lainnya. Tetapi Wasiat dari Al-Marhum Almagfullah Kh. Q. Syahid yaitu bagaimana santri dapat memahami Al-Qur'an juga mempunyai bacaan Al-Quran yang baik serta bagus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sehingga Fenomena yang ditemukan oleh peneliti yaitu masih belum tersusunnya kurikulum yang sesuai dengan kriteria yang di arahkan oleh pemerintah. Karena ketika melihat fenomena yang telah terjadi pada saat ini banyak santri yang mempunyai hafalan banyak tetapi tidak faham terhadap apa yang di baca dan bagaimana syifatul hurufnya.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah merupakan salah satu pesantren yang terkenal di Bandung dengan berbagai banyak prestasi yang diraih oleh para santrinya, dan tentunya semua itu didorong dengan adanya pengelolaan yang baik serta menerapkan manajemen kurikulum yang berkualitas. Tidak hanya sekedar fasilitas, sarana prasarana yang berkualitas sehingga dapat membuat santri nyaman dalam melangsungkan pembelajaran dengan baik di dalam ruangan belajar.

Kemudian dari berbagai permasalahan yang muncul diatas, Permasalahan byang belum pernah ditemukan oleh peneliti terdahulu pada umumnya dan khususnya penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, adapun keunggulan dari penelitian ini mengkaji dari teori grayson tentang Manajemen Kurikulum yaitu dimulai dari perencanaan, Implementasi, Evaluasi dan *Output*. Nilai yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan Manajemen Kuriulum Pada Program Tilawatil Qur'an". Juga berharap dapat memberikan kontribusi bagi perubahan terhadap model Manajemen Kurikulum Program Qiroatul Qur'an pada saat ini yang mengacu kepada lembaga pemerintahan.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar itu Manajemn Kurikulum yang didasarkan pada Perencanaan, Implementasi, Evaluasi dan *Output*. Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah untuk penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan kurikulum Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana *Output* dari Hasil Penerapan kurikulum Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar Belakang dan rumusan masalah, maka Penelitian ini Bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan dari kurikulum Tilawatil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Kurikulum Tilawatil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana cara Mengevaluasi Kurikulum Tilawatil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung.

4. Untuk mengetahui *Output* apa yang di hasilkan dari penerapan kurikulum Tilawatil Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti diatas, maka peneliti disini mengharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca:

1. Secara Teoritis

Distribusi dan penyediaan informasi memberikan kontribusi unik untuk pengambilan keputusan yang dimungkinkan oleh teknologi. Peneliti juga berharap dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

- a. Mendapatkan pendapat tentang model kurikulum yang mungkin untuk semua jenis lembaga pendidikan. Tantangan masa depan untuk sekolah asrama Islam juga hadir.
- b. Sebagai bahan kajian dan rujukan bagi peneliti yang lain dengan judul yang serupa.

2. Secara Praktis

Sedikitnya memberikan masukan dalam meningkatkan pengelolaan kurikulum pesantren terkait pembelajaran yang dapat di jadikan sebagai rujukan pesantren santri melalui *Output* yang di hasilkan.

- a. Sebagai Bahan perbandingan bagi pondok Pesantren Al-Falah Al-Qur'an dalam meningkatkan dan mengembangkan kurikulum yang baik yang terorganisir.
- b. Menjadi salah satu model percontohan bagi lembaga pendidikan terutama bagi lembaga pendidikan pesantren yang lain.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran tersebut, terdapat sejumlah temuan kajian dan publikasi tentang kurikulum pesantren yang diharapkan dapat membantu pengembangan tesis ini nantinya, khususnya dalam hal pemaparan teori, antara lain:

1. Mashuri (2018)

Mashuri, Melakukan penelitian Tesis dengan judul Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi

Penelitian menggambarkan bahwa pondok pesantren harus mampu menjadi pembeda dalam mengembangkan kecakapan dalam bidang pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan sosial dengan melihat perkembangan era globalisasi yang selalu mengalami perubahan dari masa ke mana. Esai ini akan membahas tentang manajemen kurikulum terpadu, meliputi perencanaan, struktur kurikulum, dan implementasi kurikulum terpadu, di pondok pesantren modern Darul Huda Banjar.¹⁴

Dari penelitian terdahulu dimiliki banyak perbedaan dalam hal penelitian di lapangan, Namun temuan kajian selanjutnya tentang kepemimpinan yang dikembangkan selama Darul Muttaqin Sebuah rencana yang berisi visi, misi, tujuan, kegiatan, dan nilai-nilai santri disebut sebagai "Pesantren". Selain itu, ada kurikulum untuk sekolah formal, pelatihan kejuruan berbasis IT, dan pesantren. Selain itu, aplikasi kurikulum diperiksa sesuai dengan metodologi pengajaran yang disetujui pemerintah dan Pesantren, dan terakhir, kapasitas siswa untuk memproses pengetahuan yang baru diperoleh dievaluasi. Dalam hal minat akademik dan minat sosial, kurikulum pesantren diakui eksis di era globalisasi. Pentingnya akademik tercermin dalam keberadaan lembaga pendidikan formal, pelatihan manajemen, organisasi dan pengajaran bahasa asing dan keterampilan IT. Kepentingan sosial dapat dilihat dari kemajuan petani dan kemajuan mahasiswa dan alumni dalam arus utama masyarakat.

2. **Mahrus (2013)**

Mahrus, Melakukan Penelitian Tesis dengan Judul Peran kepemimpinan Kiyai dalam proses pembelajaran dan Pembekalan Kecakapan hidup bagi santri di pondok Pesantren Putra-putri Al-Mustofa

Penelitian ini melatarbelakangi yaitu proses pembelajaran yang diperankan oleh kiyai menjadi hal yang paling utama mengingat seorang kiyai akan menjadi salah satu contoh yang baik untuk para santrinya dalam hal akhlak dan juga tingkah laku yang selalu di sajikan setiap hari, diantara mengenai masalah kepemimpinan yang sifatnya masih tradisionalisme dan figure paternalistik. Disamping itu di dalam melaksanakan manajemennya yang

¹⁴ Mashuri, *Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi* (Lampung Tengah, 2018),43.

serba alami dan proses pembelajaran yang bersandar pada kitab yang di pelajari, dan itu masih mengacu pada kitab-kitab klasik.¹⁵

Kemiripan penelitian ini terlihat pada manajemen kurikulum pada keduanya, namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian sebelumnya lokasi penelitian berada pada pendidikan formal dalam kaitannya dengan kurikulum berbasis latihan beban. Meskipun penelitian yang dilakukan adalah petani, lembaga tersebut memiliki pelatihan formal. Tempat yang berbeda pasti mengungkapkan budaya yang berbeda.

3. **Ayu Umi (2016)**

Ayu Umi, Melakukan Penelitian tesis dengan judul Implementasi Kebijakan Kurikulum Pesantren di Indonesia

Dari artikel ini di jelaskan bahwa kurikulum pesantren Tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai dengan menetapkan seperangkat strategi dan media untuk membekali lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren. Tujuan pesantren in isu bukan untuk menumbuhkan radikalisme dalam bentuk aksi-aksi yang dimaksudkan untuk melemahkan dan mengubah tatanan politik yang ada dengan cara-cara kekerasan, melainkan untuk mendorong tumbuhnya santri sehingga mereka memperoleh kemampuan untuk menangani persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata.¹⁶

Sementara studi sebelumnya dan penelitian review sama-sama mengeksplorasi manajemen kurikulum pesantren, penelitian praktis berbeda karena ada faktor krusial yang harus diperhatikan sebelum tahap pengembangan kurikulum, yaitu. Rencana kurikulum dibuat setelah studi konseptual tentang kebutuhan atau tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan sebelumnya. Ini kemudian akan memungkinkan Anda untuk mempelajari lebih lanjut pertanyaan penelitian Anda mengenai tujuan pengajaran dan pembelajaran di institusi yang diteliti.

4. **Ari Abdul Kohar (2014)**

¹⁵ Mahrus, *Peran Kepemimpinan Kiyai Dalam Proses Pembelajaran Dan Pembekalan Kecakapan Hidup Bagi Santri Di Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Mustofa* (Semarang, 2013),57.

¹⁶ Ayu Umi, *Implementasi Kebijakan Kurikulum Pesantren Di Indonesia* (Yogyakarta, 2016),20.

Ari Abdul Kohar, Melakukan Penelitian Tesis dengan Judul Pengembangan Kurikulum SMA Al-Bayan Pesantren Unggulan

Menurut uraian penulis, kurikulum dan pembelajaran berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh orang tua dan wali. Hal ini mengingat perkembangan globalisasi dengan perubahan yang tidak terduga dalam berbagai aspek kehidupan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dengan segala implikasinya.¹⁷

Teknik penelitian, yang akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti yang melakukan penelitian tambahan, akan sebanding dengan penelitian sebelumnya karena akan mengidentifikasi manajemen atau administrasi kurikulum daripada karakteristik resume. Siapa informan dan apa yang mereka cari agar majalah ini bisa menjadi narasumber dalam tahap riset pesantren.

5. Nur Ali, (2019)

Nur Ali, Melakukan Penelitian Tesis dengan Judul Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Sa'adatuddarein Dalam menerapkan Kurikulum salafiyah di Era Globalisasi.

Menurut uraian tesis Nur Ali, kebijakan kurikulum pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikanlah yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat saat ini. Hal ini diperoleh dari informasi yang menyatakan bahwa selain kurikulum Salafiyah seperti model Bandongan, Dorogan dan Takhosus, pesantren ini juga mengadopsi kurikulum Khalafiyah dengan mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) yang menggunakan kurikulum negara. . . Selain itu, pesantren ini memberikan pendidikan yang memungkinkan santri untuk bersaing di era global dengan membekali santri untuk meningkatkan sumber daya santri dengan meningkatkan kemampuan bahasa dan ketrampilan kepemimpinan melalui organisasi dan pelatihan.¹⁸

Kesamaan penelitian ini, intinya sama dengan kajian manajemen kurikulum di pondok pesantren, dan ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, yang berarti mata pelajaran tersebut harus segera dikaji, karena beberapa penelitian sebelumnya juga sudah membahasnya. subjek Namun yang membedakan dengan

¹⁷ Ari Abdul Kohar, *Pengembangan Kurikulum SMA Al-Bayan Pesantren Unggulan* (bandung, 2014),29.

¹⁸ Nur Ali, *Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Sa'adatuddarein Dalam Menerapkan Kurikulum Salafiyah Di Era Globalisasi* (Bandung, 2019),8.

penelitian sebelumnya adalah teori yang mendasari penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana pengelolaan kurikulum penelitian sebelumnya diadaptasi dari teori manajemen umum. Penelitian ini menggunakan teori pengembangan kepemimpinan yang dipelopori oleh Beauchamps.

F. Kerangka Berpikir

1. Manajemen Kurikulum

Untuk mengetahui upaya pimpinan pondok Pesantren Al-Falah Al-Qur'an dalam mengembangkan pembelajaran melalui Manajemen kurikulum pesantren, serta dalam pembinaan santri dengan meningkatkan minat santri untuk merubah diri menjadi orang lebih yang bermanfaat. Maka oleh karena itu penulis hubungan teori-teori yang berhubungan dengan Judul, diantaranya:

Manajemen Kurikulum Dikemukakan oleh Henry Pratt Fairchild ialah wadah bagi lembaga pendidikan dalam menentukan, mengkonsepsi bagaimana rencana dalam proses pembelajaran yang akan datang, dengan atau pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran tertentu.¹⁹

Pimpinan pondok pesantren bisa dibidang yaitu Kiai yang merupakan seseorang yang berpengaruh terhadap kegiatan, pembelajaran dan segalanya yang ada di pondok pesantren, banyak yang mengartikan bahwa kata kiyai berasal dari bahasa arab, tetapi sebenarnya kata kiyai berasal dari bahasa jawa terdahulu yang mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituakan.

Menurut Manfred Ziemek Selain gelar kiyai diberikan kepada orang yang berpengaruh, gelar itu juga sering diberikan pada benda-benda yang memiliki fungsi tertentu dan disakralkan serta diberkahi orang dahulu, seperti keris, tombak dan benda-benda yang dipercaya oleh leluhur bisa mendatangkan keberuntungan dan keberkahan untuk keberlangsungan hidupnya.²⁰

Namun demikian, pengertian di atas secara umum dapat diarahkan kepada para pendiri dan pimpinan pesantren yang sebagai umat Islam yang terhormat mengabdikan hidupnya kepada Allah SWT, menyebarkan dan memperdalam ajaran

¹⁹ Kartini Kartono, *Pimpinan Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),38.

²⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perdaban Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2017),54.

dan pandangan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan. Kyai merupakan tokoh sentral dalam sistem kehidupan pesantren. Kiyai juga merupakan pemimpin kaum tani, sehingga nilai-nilai taninya dalam posisi ini sangat bergantung pada kepribadian kyai sebagai panutan dan sekaligus penjamin mutlak nilai-nilai Pesantren.

Menurut M. Habib Chirzin (Pembina Yayasan Pondok Pesantren Pabelan) Beliau mengemukakan bahwa peran kiyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewaris ilmu, pembinaan akhlaq, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan hal ini banyak pemikiran kiyai lebih banyak dibentuk dari pola pikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kiyai.²¹

Pimpinan pondok pesantren dapat memberikan saran dalam merancang manajemen kurikulum pesantren dimana untuk menentukan hasil dari proses pembentukan program yang akan di laksanakan dan diimplementasikan kepada pra santri yang ada d pondok pesantren, oleh karena itu dalam menganalisis kebijakan perlu adanya suatu jenis usaha untuk menelaah suatu masalah dengan membandingkan keuntungan dan kerugian jangka pendek dan jangka panjang dari berbagai aspek. Suatu bentuk analisis yang menghasilkan dan menyajikan informasi (dengan penilaian yang maksimal) sehingga dapat menggambarkan dasar pelaksanaan suatu kebijakan untuk mencapai suatu tujuan. Pengambil keputusan dapat menggunakan berbagai alasan, termasuk intuisi dan mengungkapkan pendapat tentang pilihan tertentu.

2. Manajemen Kurikulum Pesantren

Manajemen kurikulum pesantren yaitu untuk mempersatukan antara kurikulum dengan wasiat dari kiai (Menurut bapak Hilmi selaku Pengajar Pesantren) dengan pimpinan pesantren dengan di selaraskan oleh berbagai pihak, kurikulum merupakan jembatan yang di dalamnya membahas berbagai peralajaran dan ilmu pengetahuan yang ditempuh dan dikuasai untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan, dapat di artikan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang senagaj dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan khususnya di

²¹ M. Habib Chirzin, *Ilmu Dan Agama Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1993),94.

pondok pesantren Al-Falah Al-Qur'an. Menurut perkembangan zaman, pengertian kurikulum telah banyak berkembang melalui pemikiran para ahli teori kurikulum, sehingga kurikulum bukan lagi kumpulan mata pelajaran, melainkan pengertian yang lebih luas.

Tidak semua ahli kurikulum mengambil posisi seluas itu. Hilda Taba percaya bahwa kurikulum adalah cara untuk mempersiapkan anak berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang produktif. Keberadaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional negara ini bersama dengan sekolah negeri atau madrasah dipandang sebagai mitra negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Diawali dengan lahirnya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989 disempurnakan hingga tahun 2003 tahun 20, artinya secara resmi kita memiliki dokumen penting yang menentukan arah kebijakan pendidikan Indonesia.

Manajemen kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Qur'an mengurai beberapa elemen yang tentu menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penyusunan program, implementasi program sehingga kepada evaluasi pendidikan dengan di tentukan oleh *Output* yang dihasilkan dari penerapan program kurikulum pesantren yang telah dilakukan sepanjang 1 tahun pelajaran yang berarti sama dengan 2 semester pembelajaran baik itu di pesantren maupun di sekolah.

3. Pengertian Tilawah Al-Quran

Tilawah Al-Qur'an merupakan membaca ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar (Tartil, menampakkan huruf-hurufnya dan berhati-hati melafadzkannya). Dan biasanya dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan Surat An-nas. Dalam membaca Al-Qur'an memiliki suatu keistimewaan yaitu satu kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, khususnya umat islam. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang muslim mempunyai kewajiban-kewajiban khusus untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an. Salah satunya yakni dengan membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan langsung melalui Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari surat AL-Fatihah sampai dengan surat An-Nas. Menurut Al-Qattan menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata: *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan atau menghimpun, dan *Qira'ah*

menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun dan rapi. AL-Qur'an *Qir'ah* yakni masdar dari kata *Qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan* yang berarti bacaan.

Qur'anah disini berarti *Qira'atuhu* (bacaannya atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut *Wazan* (tasrif, konjugasi) "fu'lan" dengan vokal "u" seperti "gufran" dan "syukran". Kita dapat mengatakan *qara'atuhu*, *qur'an qira'atan wa qur'anan*, artinya sama saja. Disini *maqr'u* (apa yang dibaca) diberi nama Al-Qur'an (bacaan) yakni penamaan maf'ul dengan masdar.

Al-Quran dikhususkan sebagai nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sehingga Al-Quran menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur'an diantara kitab-kitab Allah SWT itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitabnya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa kata AL-Qur'an itu mulanya tidak berharfah sebagai kata jadian, mungkin karena ia dijadikan suatu nama bagi kala yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan bukan kata jadian dari *qara'a* atau mungkin ia berasal dari kata *Qarana-sy-syai'a bisy-syai'i* yang berarti menghubungkan sesuatu dengan yang lain, atau juga berasal dari kata *Qara'in* (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyeruapi. Dengan demikian huruf *nun* itu asli.

Al-Qur'an memang sukar diberi batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis, bagian-bagian serta ketentuan-ketentuannya yang khusus, sehingga definisi Al-Qur'an mempunyai batasan yang benar-benar konkrit. Definisi yang konkrit untuk Al-Qur'an adalah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita seperti misalnya kita menunjuk sebagai Al-Qur'an kepada yang tertulis di dalam mushaf atau terbaca dengan lisan. Untuk itu kita katakan juga, Al-Qur'an ialah *Bismillahir Rahmannir Rahim, Al-hamdulillahi Rabbi 'alamin* sampai dengan *Minal Jinnati Wannas*.

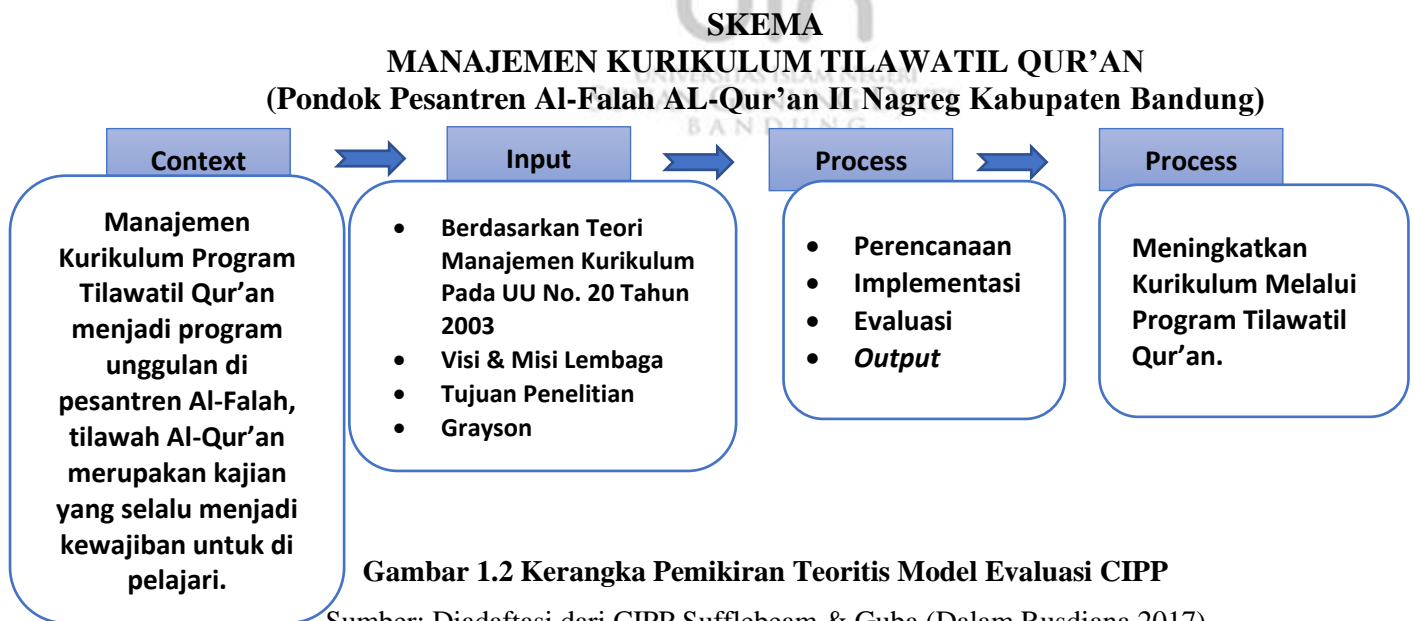
Para ulaman menyebutkan Definisi Al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa "Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang pembacaannya merupakan suatu ibadah" Dalam Definisi, "Kalam" merupakan

kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah SWT (Kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat (Al-Qattan, 2004: 15-17).

Al-Qur'an mempunyai nama yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya berjumlah 55 nama, adapula yang mengatakan 90 nama Namun dari sekian banyak nama tersebut yang termasyhur hanya empat, yakni Al-Qur'an itu sendiri, Al-Kitab, Al-Furqan dan Al-Dzikir. Disamping nama-nama tersebut tercantum dalam Al-Qur'an sendiri penamaan itu juga didasarkan atas alasan tertentu Al-Qur'an dinamai Al-Qur'an karena ia dibaca dengan seksama, membacanya menjadikan ibadah juga mendapat pahala dari Allah SWT.

Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam kegiatan membaca Al-Qur'an adalah rutinitas atau keistiqomahan dalam membaca secara berkesinambungan atau terus menerus. Allah SWT menyampikan didalam Al-Qur'an didalam surat Ali-Imran ayat 113. Allah Berfirman:

Untuk dapat mempermudah pemahaman bagi pembaca tentang kerangka pemikiran ini, maka penulis membuat skema kerangka pemikiran secara sederhana tentang Manajemen Kurikulum Program Tilawatil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Teoritis Model Evaluasi CIPP

Sumber: Diadaptasi dari CIPP Sufflebeam & Guba (Dalam Rusdiana 2017)

Di Kembangkan Oleh peneliti